

FLOUTING OF MAXIMS DALAM NOVEL GOOSEBUMPS MONSTER BLOOD I DAN II

Bening Salsa Biela¹

¹ Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36,
Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

Email: salsabiilbening@gmail.com

Received 22-09-2024

Revised 10-11-2024

Published 28-11-2024

Abstract: This research focuses on flouting the maxims in R.L Stine's novel *Goosebumps Monster Blood I and II*. It aims to find the types and the function of flouting maxims. This research used descriptive qualitative research and applied a pragmatic approach, particularly Grice's theory of maxim. The result shows 26 data which are appropriated with the characteristic of flouting maxim. They consist of 2 flouting maxim of quality, 12 flouting maxim of quantity, 5 flouting maxim of manner, and 7 flouting maxim of relation. Based on the data analysis the researchers concluded: the functions for flouting maxim of quality is to correct the question; the functions for flouting maxim of quantity is to explain more about topic; the functions for flouting maxim of manner is to change the topic; the functions for flouting maxim of relation are also to change the topic of conversation and to avoid talking about something.

Keywords: cooperative principles; flouting maxims; novel; pragmatics.

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada pelanggaran maksim dalam novel *Goosebumps Monster Blood I dan II* karya R.L Stine. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan fungsi pelanggaran maksim. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan pragmatis, khususnya teori maksim Grice. Hasilnya menunjukkan 26 data yang sesuai dengan karakteristik pelanggaran maksim atau *flouting of maxim*. Terdiri dari 2 pelanggaran maksim kualitas atau *flouting maxim of quality*, 12 pelanggaran maksim kuantitas *flouting maxim of quantity*, 5 pelanggaran maksim cara *flouting maxim of manner*, dan 7 pelanggaran maksim hubungan atau *flouting maxim of relation*. Berdasarkan analisis data peneliti menyimpulkan: fungsi pelanggaran maksim kualitas adalah untuk mengoreksi pertanyaan lawan bicara; fungsi pelanggaran maksim kuantitas adalah untuk menjelaskan lebih lanjut tentang sebuah topik; fungsi pelanggaran maksim cara adalah mengubah topik pembicaraan; fungsi pelanggaran maksim hubungan berfungsi untuk mengubah topik pembicaraan dan menghindari pembicaraan tentang sesuatu.

Kata kunci: novel; pelanggaran maksim; pragmatik; prinsip kerjasama.

Pendahuluan

Bahasa dapat ditemukan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Ekah dan Akpan (2018) menyatakan bahwa bahasa merupakan instrumen penting dalam komunikasi lisan dan tulisan. Sebagai manusia, manusia cenderung menggunakan bentuk lisan saat berinteraksi langsung dengan orang lain untuk menciptakan komunikasi yang baik. Namun, membangun komunikasi yang baik tidak selalu mudah. Hal ini memerlukan pemahaman yang setara terhadap informasi antara pembicara dan pendengar. Ketika keduanya gagal memahami informasi dengan baik, hal itu akan menyebabkan gangguan komunikasi. Sehingga, untuk

menghindari gangguan komunikasi, kita dapat menerapkan prinsip kerja sama Grice (1975). Prinsip-prinsip ini dikembangkan lebih lanjut oleh ahli bahasa terkemuka lainnya seperti Leech (1983), Levinson (1983), Thomas (1995), Yule (1996), dan Vergis (2017).

Prinsip Grice memberikan empat prinsip yang tidak boleh dilanggar untuk menciptakan komunikasi yang baik. Yang pertama adalah maksim kuantitas. Ini berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang harus kita berikan dalam percakapan. Grice (sebagaimana dikutip dalam Yule, 1996, hal. 37) menjelaskan dua poin sebagai berikut: a) berikan jawabanmu se informatif yang diperlukan, dan; b) jangan membuat jawabanmu lebih informatif daripada yang dibutuhkan. Aturan kedua adalah maksim kualitas. Hal ini dijabarkan lebih lanjut sebagai “jangan katakan apa yang kamu yakini salah dan jangan katakan apa yang kamu tidak punya cukup bukti” (Thomas, 1995, hal. 63).

Maksim ketiga adalah maksim relasi yang menyangkut relevan atau tidaknya isi suatu tuturan. Yule (1996) mengganti nama maksim ini menjadi maksim relevansi. Dan maksim yang terakhir adalah maksim cara yang menyangkut penyampaian informasi. Untuk menjalin komunikasi yang baik, seseorang perlu: “a) menghindari ketidakjelasan dalam berekspresi; b) menghindari ambiguitas; c) singkat (hindari bertele-tele), dan; d) tertib (Thomas, 1995, hal. 64). Menurut Grice, prinsip kerjasama harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi timbal balik. Namun, sebagai manusia, seringkali terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti perbedaan bahasa, budaya, pola pikir, dan lain sebagainya.

Kesalahpahaman ini dapat menyebabkan pelanggaran terhadap maksim atau *flouting the maxim*. Flouting adalah suatu kondisi ketika penutur tidak mampu menerapkan maksim tertentu dalam percakapannya sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman percakapan (Sembiring & Ghozali, 2017). Namun, flouting the maxim ini biasanya dapat ditemukan dilakukan sengaja oleh orang-orang untuk membuat lawan bicara mereka memahami makna tersembunyi di balik kata-kata mereka. Flouting the maxim ini juga banyak kita temukan dalam karya sastra seperti novel, cerita, atau media seperti film atau talk show (Ayasreh & Razali, 2018; Maqsood, Waqar, & Khalil, 2018; Nuringtyas, 2018).

Penelitian ini melakukan kajian terkait pelanggaran maksim yang terjadi dalam novel *Goosebumps Monster Blood I dan II*. Novel ini adalah salah satu rangkaian cerita dari serial novel horor populer yang ditulis oleh penulis Amerika R. L. Stine yang terbit pada tahun 1992. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan dua pertanyaan penelitian: (1) Jenis prinsip Grice apa yang dilanggar dalam novel *Goosebumps Monster Blood I dan II*?; (2) Apa alasan pelanggaran maksim yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Goosebumps Monster Blood I dan II*?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sebagai pengumpulan data primer. Pertama-tama, peneliti membaca novel. Kedua, peneliti mengidentifikasi pelanggaran maksim, dan terakhir, peneliti mengklasifikasikan jenis pelanggaran tersebut. Dalam proses analisis data, digunakan penelitian kualitatif. Peneliti kemudian memilih ucapan-ucapan yang mengandung pelanggaran maksim berdasarkan teori Grice untuk membuat pembahasan temuan penelitian yang jelas dan spesifik. Kemudian, peneliti memutuskan maksim mana yang

dilanggar dalam percakapan tersebut. Dan yang terakhir, peneliti mengevaluasi data secara koheren menurut teori Grice tentang empat maksim.

Temuan dan Pembahasan

Dua puluh enam ujaran ditemukan dalam percakapan antar karakter dalam *Goosebumps Monster Blood I dan II* karya R. L. Stine yang mengandung pelanggaran maksim atau *floating of maxim*. Peneliti kemudian mengkategorikan ujaran-ujaran tersebut berdasarkan prinsip kooperatif Grice (1975), sebagai berikut:

Tabel 1.
floating of

Jenis Flouting of Maxim	Persentase	Jumlah
Flouting maxim of quality	8%	2
Flouting maxim of quantity	46%	12
Flouting maxim of manner	19%	5
Flouting maxim of relation	27%	7
Total		26

Jenis-jenis
maxim

Tabel 1 menunjukkan bahwa 26 data maksim diperoleh dari pelanggaran maksim di *Monster Blood I dan II*. Penelitian ini menemukan 2 ujaran (8%) mewakili pelanggaran maksim kualitas atau *floating of maxim of quality*, 12 ucapan (46%) mewakili pelanggaran maksim kuantitas atau *maxim of quantity*, 5 ucapan (19%) mewakili pelanggaran maksim sikap atau *maxim of manner*, dan 7 ucapan (27%) mewakili pelanggaran maksim hubungan atau *maxim of relation*.

A. *Flouting Maxim of Quality* di R. L. Stine's *Goosebumps Monster Blood I and II*

Berikut beberapa contoh data *floating maxim of quality* dalam percakapan antar karakter dalam *Goosebumps Monster Blood I dan II* karya R. L. Stine.

Data 1

Evan : "Where do you think he hid it?" (Menurutmu, dimana dia menyembunyikannya?)

Andy : "He didn't." (Dia tidak menyembunyikannya)

Ucapan tersebut diucapkan sehari setelah Evan dan Andy kehilangan *Monster Blood*, mainan aneh yang mereka kubur di bawah pohon. Evan kemudian mencurigai Conan, si tukang ganggu di sekolah mereka, telah mengambilnya tanpa mereka sadari. Namun, ketika dia mencoba menanyainya tentang hal itu, Conan tidak memberikan jawaban. Sebaliknya, dia mengejek dan merundungnya lagi. Setelah memberitahu Andy tentang reaksi Conan, Andy menyarankan agar mereka menyelip ke rumah Conan untuk mencari *Monster Blood*. Saran itu diberikan karena Andy tidak mempercayai Conan. Ketika mereka akhirnya masuk ke rumah Conan, Evan bertanya, "Menurutmu di mana dia menyembunyikannya?" mengacu pada *Monster Blood*. Peneliti mengklasifikasikan jawaban Andy sebagai pelanggaran terhadap maksim kualitas karena dia memberikan jawaban yang tidak diinginkan Evan. Di sini, tanggapannya adalah, "Dia tidak melakukannya."

Alasan jawabannya adalah karena dia ingin mengoreksi pertanyaan Evan dan karena dia yakin Conan cukup bodoh hingga tidak perlu repot-repot menyembunyikan Monster Blood di rumahnya sendiri. Oleh karena itu, alih-alih memberikan jawaban spesifik atas pertanyaan Evan, Andy justru mengungkapkan fakta lain tentang Conan kepada Evan. Oleh karena itu, ucapan tersebut dianggap melanggar maksim kualitas.

Data 1

Andy : *“What happened when you went to science class?” (Apa yang terjadi saat kamu berada di kelas Sains?)*

Evan : *“I didn’t.” (Aku tidak pergi ke sana.)*

Ucapan tersebut diucapkan sehari setelah Evan dan Andy memberi makan Cuddles, hamster peliharaan di kelas mereka dengan Monster Blood. Sebelumnya, mereka telah melakukan percobaan pada hamster itu untuk mengerjai Conan, si tukang ganggu di sekolah mereka. Sehari setelah itu, hamster tersebut sudah semakin besar dan Evan takut kalau gurunya akan menyalahkannya karena dia ditugaskan untuk merawat hamster itu. Oleh karena itu, Evan memutuskan untuk membolos kelas sains. Namun, Andy yang penasaran dengan apa yang terjadi pada hamster tersebut menanyakan hal tersebut dengan mengatakan, *“Apa yang terjadi saat kamu pergi ke kelas sains?”*. Peneliti mengklasifikasikan jawaban Evan sebagai pelanggaran terhadap maksim kualitas karena ia memberikan jawaban yang tidak diinginkan Andy. Di sini, tanggapannya adalah, *“Aku tidak pergi ke sana.”*

Alasan jawabannya adalah karena dia ingin mengoreksi pertanyaan Andy dan mengatakan kepadanya bahwa sebenarnya dia tidak menghadiri kelas tersebut. Oleh karena itu, alih-alih memberikan jawaban spesifik atas pertanyaan Andy, Evan memberikan jawaban lain dengan mengatakan, *“Aku tidak pergi ke sana.”* Oleh karena itu, ucapan tersebut dianggap melanggar maksim kualitas.

B. *Flouting Maxim of Quantity* di R. L. Stine’s *Goosebumps Monster Blood I and II*

Berikut beberapa contoh data *flouting maxim of quantity* dalam percakapan antar karakter dalam *Goosebumps Monster Blood I and II* karya R. L. Stine.

Data 1

Ibu : *“Can’t you get that dog quiet?” (Tidak bisakah kamu membuat anjing itu diam?)*

Evan : *“It doesn’t matter. She can’t hear it.” (Tidak masalah. Dia tidak bisa mendengarnya.)*

Ucapan itu terucap saat ibu Evan mengajaknya ke rumah bibi ayahnya. Orang tua Evan akan pergi ke Atlanta untuk mencari rumah baru. Dan karena mereka tidak bisa membawa Evans bersama mereka, mereka memutuskan untuk menitipkannya di rumah Kathryn, bibi ayah Evan, saat mereka pergi. Namun Evan tetap menolak keputusan tersebut karena menurutnya Kathryn adalah orang yang sangat aneh. Terlebih lagi, dia tuli dan selalu bertingkah aneh di depan anak-anak. Di sini, anjing Evan terus-menerus menggonggong, merasa tidak nyaman. Oleh sebab itu, ibunya memintanya untuk membuat anjingnya diam dengan bertanya, *“Tidak bisakah kamu membuat anjing itu diam?”*. Peneliti mengklasifikasikan tanggapan Evan sebagai pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena ia memberikan terlalu banyak informasi dengan menyampaikan fakta lain bahwa Kathryn tuli dengan mengatakan, *“Tidak masalah. Dia tidak bisa mendengarnya.”*

Evan memberikan terlalu banyak informasi karena ingin menjelaskan lebih lanjut mengapa tidak masalah jika dia membiarkan anjingnya terus menggonggong, karena bibinya tuli sehingga suara keras apa pun tidak akan menggonggongnya. Biasanya seseorang mencoba menjelaskan suatu hal dengan memberikan banyak informasi karena mengharapkan pendengarnya memahami topik tersebut terlebih dahulu dan itulah yang dilakukan Evan ketika mengucapkan ucapan tersebut kepada ibunya.

Data 2

Andy : “*Do you have Nintendo games?*” (*Apakah Anda punya game Nintendo?*)
Laki-laki pemarah : “*Don’t carry them.*” (*Tidak bawa.*)

Ucapan tersebut diucapkan saat Evan dan Andy sedang pergi ke toko mainan tua di kota. Di sana, mereka bertemu dengan seorang pria pemarah yang duduk di meja kasir. Setelah melihat-lihat sebentar, mereka bertanya apakah dia punya *game* Nintendo dengan mengatakan, “Apakah Anda punya game Nintendo?”. Peneliti mengklasifikasikan respons pria tersebut sebagai pelanggaran maksim kuantitas karena dia memberikan terlalu banyak informasi dengan menyampaikan fakta lain dengan mengatakan, “Tidak bawa.”.

Pria tersebut memberikan terlalu banyak informasi karena dia ingin menjelaskan lebih lanjut kepada mereka mengapa dia tidak memiliki *game* Nintendo di tokonya. Biasanya seseorang mencoba menjelaskan suatu hal dengan memberikan banyak informasi karena ingin pendengarnya memahami topiknya dan itulah yang dilakukan pria tersebut ketika mengucapkan ucapan tersebut kepada Evan dan Andy.

C. *Flouting Maxim of Manner* di R. L. Stine’s *Goosebumps Monster Blood I and II*

Berikut beberapa contoh data *flouting maxim of manner* dalam percakapan antar karakter dalam *Goosebumps Monster Blood I and II* karya R. L. Stine.

Data 1

Andy : “*So who are you?*” (*Jadi, kamu siapa?*)
Evan : “*I’m me.*” (*Aku ya aku.*)

Ucapan itu terucap saat Evan pertama kali bertemu Andy. Karena orang tua Evan tidak dapat membawa Evan bersama mereka ke Atlanta, mereka memutuskan untuk menitipkannya di rumah Kathryn, bibi ayah Evan, sementara mereka pergi. Selama berada di sana, Evan mencoba mengajak anjingnya jalan-jalan untuk menghilangkan rasa bosannya. Namun, Trigger, anjingnya, melihat seekor tupai dan memutuskan untuk mengejar tupai itu di sekitar lingkungan perumahan sambil menggonggong dengan keras, membuat Evan malu. Saat itulah seorang gadis datang mendekatinya dan bertanya siapa dia. Peneliti mengklasifikasikan tanggapan Evan sebagai pelanggaran terhadap maksim cara karena dia memberikan jawaban yang ambigu terhadap pertanyaan tersebut. Di sini, tanggapannya adalah “Aku ya aku.”

Alasan jawaban ambigu adalah karena dia terlalu malas untuk memberikan jawaban yang tepat kepada Andy karena dia terlalu lelah mengejar anjingnya. Jadi, alih-alih langsung memberikan jawaban yang dia inginkan, Evan berkata, “Aku ya aku.”. Jawaban tersebut sebenarnya tidak salah namun juga tidak sepenuhnya benar karena ia tidak menyebutkan namanya. Artinya jawaban itu ambigu. Oleh karena itu, ucapannya tersebut dianggap melanggar maksim cara.

Data 2

Evan : “*When are you coming to pick me up?*” (*Kapan Ibu datang menjemputku?*)
Ibu : “*Well... that’s the problem,*” (*Yah... itulah masalahnya.*)

Ucapan itu terlontar saat ibu Evan meneleponnya dari Atlanta. Sebelumnya, orang tua Evan tengah pergi ke Atlanta untuk mencari rumah baru. Dan karena mereka tidak dapat membawa Evans bersama mereka, mereka memutuskan untuk menitipkannya di rumah Kathryn, bibi ayah Evan, sementara mereka pergi. Namun Evan tetap menolak keputusan tersebut karena menurutnya Kathryn adalah orang yang sangat aneh. Dan ketika akhirnya ibunya menelepon, Evan begitu gembira dan bertanya kepada ibunya, “Kapan Ibu datang menjemputku?”. Peneliti mengklasifikasikan tanggapan ibu Evan sebagai pelanggaran

terhadap maksim cara karena dia memberikan jawaban yang ambigu terhadap pertanyaan tersebut. Di sini, tanggapannya adalah, “Nah...itulah masalahnya.”

Alasan jawaban ambigu adalah karena dia ingin memberikan kabar buruk kepada Evan, bahwa dia akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk menjemputnya. Namun, dia tidak mau memberitahunya secara langsung. Jadi, alih-alih langsung memberikan jawaban yang Evan inginkan tentang kapan tepatnya dia bisa menjemputnya, ibu Evan malah berkata, “Nah... itu masalahnya.” Oleh karena itu, ucapan ini dianggap melanggar maksim cara.

D. *Flouting Maxim of Relation di R. L. Stine’s Goosebumps Monster Blood I and II*

Berikut beberapa contoh data *flouting maxim of relation* dalam percakapan antar karakter dalam *Goosebumps Monster Blood I and II* karya R. L. Stine.

Data 1

Evan : “*Why can’t I come with you? Just give me one good reason.*” (*Kenapa aku tidak bisa ikut denganmu? Beri aku satu alasan yang bagus.*)

Ibu : “*Your sneaker is untied,*” (*Sepatumu belum terikat.*)

Ucapan itu terucap saat ibu Evan menurunkannya di rumah bibi ayahnya untuk tinggal bersamanya selama dua minggu. Sebelumnya, orang tua Evan berencana akan ke Atlanta untuk mencari rumah baru. Dan karena mereka tidak dapat membawa Evans bersama mereka, mereka memutuskan untuk menitipkannya di rumah Kathryn, bibi ayah Evan selama mereka pergi. Namun, Evan sepertinya keberatan dengan keputusan tersebut karena menurutnya Kathryn adalah orang yang sangat aneh. Terlebih lagi, dia tuli dan selalu bertingkah aneh di depan anak-anak. Oleh karena itu, Evan menolak untuk tinggal di rumahnya dan terus menyulitkan ibunya saat membawanya ke Kathryns. Dia pun bertanya pada ibunya, “Kenapa aku tidak boleh ikut denganmu? Beri aku satu alasan bagus.” Peneliti mengklasifikasikan tanggapan ibu Evan sebagai pelanggaran terhadap maksim hubungan karena dia memberikan jawaban yang tidak relevan terhadap pertanyaan tersebut. Di sini, tanggapannya adalah “Sepatumu belum terikat”.

Alasan jawaban yang tidak relevan ini adalah karena dia tidak ingin menjawab pertanyaan Evan karena menurutnya itu menjengkelkan. Oleh karena itu, ia memberikan jawaban yang tidak relevan agar Evan sadar bahwa ia tidak mau menerima penolakan Evan untuk tinggal di rumah bibi ayahnya. Oleh karena itu, ucapan ibu Evan tersebut dianggap melanggar maksim hubungan.

Data 2

Evan : “*You didn’t buy the lunchbox?*” (*Kamu tidak jadi beli kotak makan siangnya?*)

Andy : “*I’ll pay you five dollars for it.*” (*Aku akan membayarmu lima dolar untuk Monster Blood itu.*)

Ucapan tersebut diucapkan saat Evan dan Andy sedang pergi ke toko mainan tua di kota. Di sana, mereka bertemu dengan seorang pria pemarah yang duduk di meja kasir. Setelah melihat-lihat beberapa saat, Evan akhirnya membeli kaleng mainan bernama *Monster Blood*. Namun Andy yang tidak mendapatkan apa pun rupanya menginginkan kaleng yang sama dan mencoba untuk membeli kaleng tersebut dari Evan. Saat Evan bertanya, “Kamu tidak membeli kotak makan siang tadi?”, Andy tidak menjawabnya. Sebaliknya, dia langsung menawarkan tawar-menawarnya dengan mengatakan, “Aku akan membayarmu lima dolar untuk itu.” Peneliti mengklasifikasikan jawaban Andy sebagai pelanggaran terhadap maksim hubungan karena dia memberikan jawaban yang tidak relevan terhadap pertanyaan tersebut. Di sini, tanggapannya adalah “Aku akan membayarmu lima dolar untuk itu.”

Alasan jawaban yang tidak relevan ini adalah karena dia tidak ingin menjawab pertanyaan Evan. Karena itu, dia memberikan jawaban yang tidak relevan dengan menyatakan

tawar-menawar untuk mengubah topik pembicaraan. Oleh karena itu, ucapannya tersebut dianggap melanggar maksim hubungan.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis dan pelanggaran maksim yang digunakan dalam novel seri Goosebumps Monster Blood I dan II. Peneliti menggunakan teori Grice dalam menganalisis data. Setelah menganalisis data, peneliti menemukan dua puluh enam data yang sesuai dengan karakteristik pelanggaran maksim atau *flouting of maxim*. Pelanggaran tersebut terdiri dari dua pelanggaran maksim kualitas atau *flouting maxim of quality*, dua belas pelanggaran maksim kuantitas atau *flouting maxim of quantity*, lima pelanggaran maksim cara *flouting maxim of manner*, dan tujuh pelanggaran maksim hubungan atau *flouting maxim of relation*. Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa para tokoh melanggar maksim kualitas untuk mengoreksi pertanyaan. Maksim kuantitas dilanggar untuk menjelaskan lebih lanjut tentang topik pembicaraan. Para tokoh di novel tersebut juga melanggar maksim cara untuk mengubah topik pembicaraan. Selain itu, maksim hubungan juga dilanggar oleh para tokoh tersebut untuk mengubah topik pembicaraan dan menghindari pembicaraan tentang sesuatu.

Daftar Pustaka

- Ayasreh, A., & Razali, R. (2018). The flouting of Grice's conversational maxim: examples from bashar al-assad's interview during the arab spring. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(5), 43–47.
- Ekah, M. H., & Akpan, A. N. (2018). Discourse-Syntax interface: A study of Gricean Maxims in computer-mediated discourse. *Language in India*, 18(2), 187–203.
- Grice, P. H. (1975). *Logic and conversation*. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics* (pp. 45–47). New York: Academic Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maqsood, W., Waqar, N., & Khalil, U. (2018). Flouting of Grice's conversational maxims in the Movie John Wick. *City University Research Journal of Literature and Linguistics*, 1(1), 38–69.
- Nuringtyas, S. (2018). *Flouting maxim analysis on dialogue of characters in Pitch Perfect Movie*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sembiring, E., & Ghozali, I. (2017). An analysis of maxims flouting in "the jungle book" movie script. *Journal of English Language and Language Teaching JELLT*, 1(2), 33–39.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Vergis, N. (2017). The interaction of the maxim of quality and face concerns: An experimental approach using the vignette technique. *Journal of Pragmatics*, 118, 38–50.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.